

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan kata *World Health Organization* (WHO) penyebab kebutaan paling banyak di dunia adalah kelainan refraksi, katarak, dan disusul oleh glukoma. Dari semua kelainan refraksi yang ada, myopia menempati peringkat pertama sebagai kelainan paling banyak diderita oleh penduduk dunia. Hampir 90% penderita myopia berada di negara berkembang (Budiono, 2019). Myopia merupakan salah satu penyebab penurunan tajam penglihatan pada anak-anak usia 8-12 tahun dan antara usia 13-19 tahun. Ketika tubuh mengalami pertumbuhan yang pesat, myopia semakin memburuk (Andrias et al., 2015)

Faktor internal yang diduga menyebabkan myopia diantaranya usia, jenis kelamin, riwayat kelahiran, riwayat pencahayaan yang kurang dari dua tahun, riwayat konsumsi air susu ibu (ASI), keturunan, genetika, etnik, status gizi, merokok, serta menderita penyakit tertentu seperti diabetes melitus (DM) dan hipertensi. Sedangkan faktor ekstrinsik yang diduga berkaitan dengan myopia adalah lama beraktivitas dekat dan jauh seperti membaca, menulis, bermain video game, dan menggunakan komputer, tingkat pendidikan dan IQ serta sosioekonomi (Handriani, 2016)

Selain usia dan aktivitas, myopia juga berhubungan dengan genetika. Anak dengan orang tua yang myopia cenderung mengalami myopia. Prevalensi myopia pada anak dengan kedua orang tua myopia yaitu 32,9%, sedangkan 18,2% pada anak dengan salah satu orang tua yang myopia kurang dari 6,3% pada anak dengan orang tua tanpa myopia (Sofiani & Santik, 2016)

Myopia (rabun jauh) merupakan salah satu kelainan refraksi yang paling umum terjadi pada anak usia sekolah. Prevalensinya meningkat secara signifikan di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, seiring dengan meningkatnya aktivitas visual jarak dekat seperti penggunaan gadget,

membaca, dan belajar dalam jangka waktu lama. Jika tidak terdeteksi dan ditangani secara tepat, myopia pada anak dapat berdampak negatif terhadap proses belajar, perkembangan sosial, serta kualitas hidup anak secara keseluruhan. Di Indonesia, prevalensi kelainan refraksi menempati urutan pertama pada penyakit mata dan ditemukan jumlah penduduk kelainan refraksi hampir 25% populasi penduduk kota sekitar 55 juta jiwa. Prevalensi penderita myopia pada beberapa kelompok etnis sangat bervariasi. Pada umumnya berkisar antara 15-18% dari seluruh populasi. Angka tertinggi pada orang Asia dan paling sedikit pada orang kulit hitam. Prevalensi penderita myopia juga tinggi pada kelompok orang dengan tingkat sosial ekonomi yang tinggi. (Lupa et al., 2016)

Myopia adalah salah satu penyebab penurunan ketajaman penglihatan pada anak-anak, penglihatan yang baik sangat penting dalam proses belajar mengajar, sedangkan dewasa ini terjadi kecenderungan peningkatan prevalensi myopia diberbagai belahan dunia terutama di Asia dan peningkatan prevalensi myopia sangat menonjol pada anak-anak usia sekolah. (Lupa et al., 2016)

Di sisi lain, pemeriksaan subyektif merupakan salah satu metode yang penting dalam menilai status refraksi seseorang secara personal, terutama untuk menentukan kebutuhan koreksi yang optimal. Namun, pada anak usia sekolah, proses pemeriksaan subyektif seringkali memiliki tantangan tersendiri karena kemampuan yang belum optimal pemahaman mereka terhadap instruksi pemeriksaan.

Penelitian ini menjadi penting dilakukan di Optik Jostenan Magetan karena belum adanya data khusus terkait efektivitas pemeriksaan subyektif pada anak dengan status refraksi myopia di wilayah tersebut. Dengan mengetahui karakteristik hasil pemeriksaan subyektif pada anak usia sekolah yang mengalami myopia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas pelayanan optik, pemahaman masyarakat terhadap pentingnya deteksi dini gangguan

refraksi,sertamendukungupayapreventifterhadaprisikomyopiaprogresif pada anak.

Berdasarkan hasil penelitian di Optik Jostenan Magetan, rentang waktu1November-31 Desember 2024 didapat data dariseluruhkonsumen yang menderita kelainan refraksi myopia dimana 30% diterima oleh usia anak sekolah, sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana cara menetapkanukurankacamatabagipenderita kelainanrefraksimyopiapada usiaanaksekolahdiOptikJostenanMagetan.didapatkanpenderitadengan status refraksi myopia menempati peringkat paling tinggi dari segala usia. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan data bahwa kelainan refraksi myopia pada anak usia sekolah menempati peringkat paling tinggi dari segalausia.Berdasarkanlatarbelakandiataasmakadalampenyusunankarya tulisilmiahinipenulismengambiljudul“**PEMERIKSAANSUBYEKTIF PADA USIA ANAK SEKOLAH DENGAN STATUS REFRAKSI MYOPIA DI OPTIK JOSTENAN MAGETAN**”

B. RumusanMasalah

Optik Jostenan Magetan, pasien dengan gangguan refraksi Myopia memilikiperingkatertinggidarisegalausia. Sebagianbesar pasiendengan gangguan refraksi myopia berada di usia sekolah. Sebab pada usia anak sekolah mengalami peningkatan yang sangat besar. Dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah ini, penulis menetapkan rumusan masalah sebagai berikut **Bagaimana cara melakukan pemeriksaan refraksi subyektif pada usia anak sekolah dengan status refraksi myopia di Optik Jostenan Magetan ?**

C. TujuanPenelitian

1. TujuanUmum

Mengetahuicaramelakukanpemeriksaanrefraksisubyektifpada pederita myopia usia anak sekolah di Optik Jostenan Magetan.

2. Tujuan Khusus

- a. Ingin mengetahui jumlah penderita myopia berdasarkan jenis usia anak sekolah 7-18 tahun, usia dewasa dan usia orang tua yang mendapatkan pelayanan refraksi subyektif di Optik Jostenan Magetan periode 1 November-31 Desember 2024.
- b. Ingin mengetahui prosedur pemeriksaan refraksi subyektif pada penderita myopia di Optik jostenan Magetan.
- c. Ingin mengetahui penetapan ukuran kaca mata bagi penderita myopia usia anak sekolah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Melalui Karya Tulis Ilmiah ini diharap dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti mengenai cara melakukan pemeriksaan refraksi subyektif pada usia anak sekolah dengan penderita myopia.

2. Bagi Pembaca

Menambah wawasan pembaca mengenai cara melakukan pemeriksaan refraksi subyektif, khususnya yang berkaitan dengan penetapan ukuran lensa kaca mata pada usia anak sekolah dengan penderita myopia.

3. Bagi Institusi

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menambah referensi yang berkaitan dengan penetapan status myopia pada usia anak sekolah.

E. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Materi

Dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini, materi dibatasi oleh mata kuliah Klinik Optik Refraksi.

2. Ruang Lingkup Tempat

Tempat pengambilan data dilakukan di Optik Jostenan Magetan.

3. Ruang Lingkup Waktu

Waktu pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 November-31 Desember 2024.

